

**PENGENALAN IDENTITAS *GENDER* BERBASIS ISLAM
DI TAMAN KANAK-KANAK ADZKIA II
KOTA PADANG**

SKRIPSI

**untuk melengkapi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh

**RESTI PUSPA RENI
2011/1105817**

**JURUSAN PENNDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

**HALAMAN PERSUTUJUAN
SKRIPSI**

Judul : **Pengenalan Identitas *Gender* Berbasis Islam di Taman Kanak-kanak Adzkia II Kota Padang**

Nama : Resti Puspa Reni

Nim/Bp : 1105817/2011

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 06 Februari 2015

Disetujui oleh :

Pembimbing I,



Dr. Nenny Mahyuddin, S. Pd, M. Pd
NIP. 19770926 200604 2 011

Pembimbing II,



Dra. Hj. Zulminiati, M. Pd
NIP. 19601225 198603 2 001

Ketua Jurusan,



Dra. Hj. Yulsvofriend, M. Pd
NiP. 19620730 198803 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

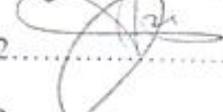
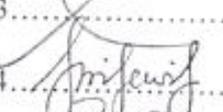
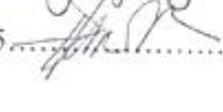
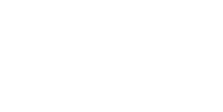
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Pengenalan Identitas *Gender* Berbasis Islam di Taman Kanak-kanak Adzkia II Kota Padang

Nama : Resti Puspa Reni
NIM : 1105817/2011
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 06 Februari 2015

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Nenny Mahyuddin, S. Pd, M. Pd	1. 
2. Sekretaris	: Dra. Hj. Zulminiati, M. Pd	2. 
3. Anggota	: Dr. Hj. Rakimahwati, M. Pd	3. 
4. Anggota	: Sari Dewi, M. Pd	4. 
5. Anggota	: Indra Yeni, M. Pd	5. 

KATA PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'amin... Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan dan kesabaran sehingga aku bisa menyelesaikan karya mungil ini.

Terimakasihku untuk :

Mamaku, Ibu Yaraheni, S. Pd

Papaku, Bapak Sudirman

Adik-adikku, Sandy Nugraha, Irham Alhusaini, Hafizah Rafiqah Qirani

Yayang Purnama Sari

Tagatul Rzdila

Ratih Jasmayeti

Merry Pusvita Sari

Surti Mulgani

Dzalin Fortuna

Feri Rudiyanto

Juliarkan

BEM FIP 45

HMJ PG PAUD 2013-2014

Teman-teman PG PAUD Angkatan 2011

Tanpa keluarga, manusia, sendiri di dunia, gemetar dalam dingin. Tiada hari yang indah tanpa kalian semua. Aku belajar, aku tegar, dan aku bersabar hingga aku berhasil. Terimakasih untuk Semua ^_^

Akhir kata, semoga skripsi ini membawa kebermanfaatn. Jika hidup bisa kucritakan di atas kertas, entah berapa banyak yang dibutuhkan hanya untuk kuucapkan terima kasih...

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, 06 Februari 2015

Yang menyatakan



Resti Puspa Reni

2011/1105817

ABSTRAK

Resti Puspa Reni 2015. Pengenalan Identitas *Gender* Berbasis Islam di Taman Kanak-kanak Adzkie II Padang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya media masa dan teknologi yang mudah dilihat oleh anak, yang terkadang tidak sesuai dengan usia anak, sehingga kita sebagai orang tua haruslah memberikan batasan-batasan dan pengawasan yang baik untuk anak usia dini selain itu, belum adanya lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang menerapkan pengenalan identitas *gender* yang berbasis Islam, kecuali Taman Kanak-kanak Adzkie II. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan melihat tentang pengenalan identitas *gender* berbasis Islam di Taman Kanak-kanak Adzkie II kota Padang

Metode Penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif.. Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Adzkie II kota Padang. Informan/Responden dalam penelitian ini adalah kelompok B yang berjumlah 16 anak. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan kemudian data dianalisis dengan cara triangulasi data, penyajian data. Pengabsahan data penelitian ini menggunakan uji kredibilitas, uji *transferability*, uji *dependability* dan uji *confirability*.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa pengenalan identitas *gender* berbasis Islam berkaitan dengan ilmu akhlak, aqidah dan ibadah yaitu dengan memberi tahu tentang apa yang harus ditutupi, mengelompokkan anak sesuai dengan identitas gendernya, memberi tahu bagaimana perlakuan terhadap lawan jenis, termasuk cara bersalaman. Anak yang sudah tahu tentang ini senantiasa mengingatkannya dan mengaplikasikannya di kehidupan mereka. Penelitian ini memberikan manfaat, terutama bermanfaat bagi anak didik, bagi peneliti sendiri, bagi guru, bagi sekolah dan bagi peneliti selanjutnya

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas rahmat dan karunia Allah SWT yang telah mempermudah dan memberi jalan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi “**Pengenalan Identitas *Gender* Berbasis Islam di Taman Kanak-kanak Adzkia II Kota Padang**” ini. Shalawat dan salam untuk junjungan alam yang mulia yakni Rasulullah Muhammad SAW, sebagai manusia yang istimewa dan paling berjasa dalam mengantar seluruh umat manusia khususnya umat islam kealam yang beradab dan berilmu pengetahuan untuk bekal kehidupan di dunia dan di akhirat seperti sekarang ini.

Skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat meraih gelar S-1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Proses penyusunan proposal ini, penulis tidak lepas dari bimbingan, arahan dan motivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan karunianya yang tak henti-hentinya.
2. Ibu Dr. Nenny Mahyuddin, S. Pd, M.Pd selaku pembimbing 1, yang telah banyak memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Hj. Zulminiati, M.Pd selaku pembimbing 2, yang telah memberikan masukan dan saran dalam memperbaiki skripsi ini.
4. Ibu Dr. Rakimahwati, M.Pd selaku penguji 1, yang telah memberikan masukan dan saran dalam memperbaiki skripsi ini.

5. Ibu Sari Dewi, M.Pd selaku penguji 2, yang telah memberikan masukan dan saran dalam memperbaiki skripsi ini.
6. Ibu Indra Yeni, M.Pd selaku penguji 3, yang telah memberikan masukan dan saran dalam memperbaiki skripsi ini.
7. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan kemudahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Ibu Dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan motivasi serta semangat pada penulis.
9. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S. Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
10. Bapak ibu serta keluarga tercinta yang telah memberi semangat dan do'a serta kasih sayang yang tidak ternilai harganya.
11. Teman-teman Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Reguler Mandiri 2011, atas kebersamaan baik dalam suka maupun duka selain menjalani masa perkuliahan mudah-mudahan proposal ini berguna bagi semua pihak termasuk penulis sendiri

Dalam hal ini penulis menyadari bahwa proposal ini belum pada tahap sempurna. Untuk itu penulis menerima saran, masukan dan kritikan yang positif untuk kesempurnaan proposal ini.

Padang, Februari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR BAGAN	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR TABEL	x

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Fokus Masalah	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Pertanyaan Penelitian	6
F. Tujuan Penelitian	7
G. Manfaat Penelitian	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	8
1. Konsep Anak Usia Dini	8
a. Pengertian Anak Usia Dini	8
b. Karakteristik Anak Usia Dini	9
2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).....	10
a. Pengertian PAUD	10
b. Tujuan PAUD	11
c. Karakteristik PAUD	12
d. Manfaat PAUD.....	13
3. Konsep Gender.....	14
a. Pengertian Gender.....	14
b. Perbedaan Gender	16
c. Perspektif perkembangan gender	17
d. Identifikasi Peran Gender.....	20
e. Sosialisasi Gender	21
f. Tahapan Pemahaman Konsep Gender	23
g. Identitas Gender	25
h. Perlunya pengenalan identitas gender sejak dini	26
4. Konsep Islam	28
a. Pengertian Islam.....	28
b. Pengertian Pendidikan Islam.....	30
c. Pengenalan identitas gender di mata islam	31

B. Penelitian Yang Relevan	33
C. Kerangka Konseptual	35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	36
B. Latar, Entri dan Kehadiran Peneliti	37
C. Informan/ Responden	38
D. Definisi Operasional.....	38
E. Instrumentasi Penelitian	39
F. Teknik Pengumpulan Data	44
G. Teknik Analisis Data.....	47
H. Teknik Pengabsahan Data	49

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

A. Data Penelitian	
1. Temuan Umum Penelitian	
a. Kegiatan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak Adzkiya II Pasir Putih.....	51
2. Temuan Khusus Penelitian	
a. Temuan Khusus berdasarkan Observasi.....	52
1) Deskripsi pengenalan identitas <i>gender</i> berbasis islam yang dilakukan oleh pendidik	53
a) Pengenalan identitas <i>Gender</i> berkaitan dengan akhlak.....	53
(1) Guru berusaha memisahkan tempat duduk antara laki-laki dan perempuan.....	53
(2) Guru berusaha memberi tahu anak agar tidak buang air kecil di sembarang tempat	54
(3) Guru memberi tahu anak agar tidak memperlihatkan aurat pada lawan jenis	55
(4) Guru memisahkan tempat berenang antara anak laki-laki dan perempuan	56
(5) Guru membedakan toilet laki-laki dan perempuan.....	57
(6) Guru membedakan bus anak laki-laki dan anak perempuan.....	57
b) Pengenalan identitas <i>Gender</i> berkaitan dengan ibadah.....	57
(1) Guru berusaha memisahkan tempat wudhu antara laki-laki dan perempuan.....	58
(2) Guru memisahkan tempat sholat laki-laki dan perempuan.....	59
c) Pengenalan identitas <i>Gender</i> berkaitan dengan aqidah.....	60

(1) Guru membedakan pakaian laki-laki dan perempuan sesuai dengan aturan yang tertuang pada Al-qur'an	60
(2) Guru mengajarkan lagu tentang menutup aurat agar anak tahu bahwa ada allah yang selalu mengawasi kita	62
2) Deskripsi perkembangan identitas gender dilihat dari peserta didik	62
a) Deskripsi perkembangan identitas gender berbasis islam dilihat dari penampilan.....	63
(1) Anak laki-laki memakai pakaian laki-laki ..	63
(2) Anak perempuan memakai pakaian perempuan	64
(3) Potongan rambut anak laki-laki dipotong pendek.....	66
(4) Anak perempuan memakai aksesoris.....	67
b) Deskripsi perkembangan identitas gender berbasis islam dilihat dari sikap dan perilaku anak.....	67
(1) Kompetitif.....	67
(2) Kemampuan memimpin.....	68
(3) Agresif	69
(4) Bertanggung jawab	69
(5) Lemah lembut	70
(6) Penurut.....	71
(7) Kasih saying.....	71
(8) Sabar	72
(9) Manja	73
c) Deskripsi perkembangan identitas gender berbasis islam dilihat dari bermain dan permainan.....	73
(1) Bermain dengan sama jenis	73
(2) Bermain dengan lawan jenis	75
d) Deskripsi perkembangan identitas gender berbasis islam dilihat dari permainan	76
(1) Lego	76
(2) Kartu gambar	76
(3) Memanjat	77
(4) Bermain peran.....	77
(5) Ayunan.....	78
(6) Putar-putaran.....	78

b. Temuan Khusus Berdasarkan Wawancara	79
1) Deskripsi pengenalan identitas gender berbasis islam yang dilakukan oleh guru	79
(a)Pengenalan identitas gender berbasis islam penting dikenalkan sejak usia dini	79
(b)Cara mengenalkan identitas gender berbasis islam pada anak	80
(c)Pengetahuan anak tentang bahwa dirinya laki-laki dan perempuan itu berbeda	82
(d)Cara yang cocok hingga anak mengerti tentang adanya perbedaan lawan jenis	83
(e)Respon saat anak bertanya kenapa anak laki-laki berbeda dengan perempuan	84
2) Deskripsi perkembangan identitas gender dilihat dari anak.....	85
(a)Bagaimana pakaian perempuan dan laki laki di mata anak-anak	85
(b)Bagaimana membedakan perempuan dan laki-laki	86
(c)Anak-anak lebih suka bermain dengan lawan jenis atau sesama jenis.....	87
(d)Anak-anak sudah diajarkan bagaimana menjadi laki laki atau perempuan	87
B. Analisis Data	
1. Mereduksi Data	88
2. Mendisplay data.....	93
3. <i>Conclusion</i> data	94
C. Pembahasan	
1. Deskripsi pengenalan Pengenalan identitas <i>gender</i> berkaitan dengan akhlak.....	95
2. Pengenalan identitas <i>gender</i> berkaitan dengan ibadah.....	98
3. Pengenalan identitas <i>gender</i> berkaitan dengan aqidah.....	99

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	102
B. Implikasi.....	103
C. Saran	103

DAFTAR PUSTAKA	104
-----------------------------	------------

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Bagan 1. Kerangka Konseptual	35
2. Bagan 2. Temuan Penelitian	101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Format Observasi Untuk Guru	107
2. Format Lembaran Observasi Untuk Anak Tentang Pengenalan Identitas <i>Gender</i> Berbasis Islam Pada Anak Usia Dini	109
3. Rekapitulasi Hasil Observasi Guru	111
4. Rekapitulasi Hasil Observasi Untuk Anak Laki-laki Tentang Pengenalan Identitas <i>Gender</i> Berbasis Islam Pada Anak Usia Dini	113
5. Pedoman Wawancara Untuk Guru.....	116
6. Pedoman Wawancara Untuk Anak	117
7. Rekapitulasi Hasil Wawancara Untuk Guru	118
8. Rekapitulasi Hasil Wawancara Untuk Anak.....	120
9. Catatan Hasil Wawancara 1	122
10. Catatan Hasil Wawancara 2	127
11. Catatan Hasil Wawancara 3	131
12. Catatan Hasil Wawancara 4	134
13. Catatan Hasil Wawancara 5	136
14. Catatan Lapangan 1	138
15. Catatan Lapangan 2	142
16. Catatan Lapangan 3	147
17. Catatan Lapangan 4	151
18. Catatan Lapangan 5	155
19. Catatan Lapangan 6	159
20. Catatan Lapangan 7	165
21. Catatan Lapangan 8	170
22. Catatan Lapangan 9	176
23. Catatan Lapangan 10	180
24. Catatan Lapangan 11	186
25. Catatan Lapangan 12	191
26. Catatan Lapangan 13	196
27. Catatan Lapangan 14	201
28. Catatan Lapangan 15	205
29. Lampiran 12 Dokumentasi	210
30. RKH	232
Surat Izin Penelitian	

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 1 Perspektif Perkembangan <i>Gender</i>	17
2. Tabel 2 Perbandingan Beberapa Pandangan terhadap Perkembangan <i>Gender</i>	19
3. Tabel 3 Format Lembaran Observasi Untuk Guru Tentang Pengenalan Identitas <i>Gender</i> Berbasis Islam Pada Anak Usia Dini	40
4. Tabel 4 Format Lembaran Observasi Untuk Anak Laki-laki Tentang Pengenalan Identitas <i>Gender</i> Berbasis Islam Pada Anak Usia Dini	41
5. Tabel 5 Format Wawancara Peranan Pengenalan Identitas <i>Gender</i> Berbasis Islam Untuk Pendidik.....	43
6. Tabel 6 Format Wawancara Peranan Pengenalan Identitas <i>Gender</i> Berbasis Islam Untuk Anak	44

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Layanan pendidikan bagi anak usia dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab bagi kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pada usia dini anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan di beberapa aspek yang memerlukan perhatian dari orang tua. Semua aspek tersebut tidak dapat dipisahkan dari adanya pembinaan agama. Beberapa aspek pertumbuhan dan perkembangan itu adalah aspek jasmani, kognitif, bahasa, emosi, dan agama. Pendidikan bagi anak usia dini adalah "Pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak". (Depag RI, 2003: 1)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi sedemikian penting, karena pendidikan pada usia lima tahun pertama sangat menentukan kualitas hidup selanjutnya. Semua manusia demikian. Keberhasilan hidup seseorang ditentukan oleh bagaimana ia memperoleh pendidikan,

perlakuan, dan kepengasuhan pada awal-awal tahun kehidupannya. Adapun Pendidikan menurut Islam adalah bimbingan terhadap anak didik untuk mengarahkan agar pertumbuhan jasmani dan rohani anak tidak bertentangan, menyimpang dari ajaran Islam, sehingga pendidikan anak diberikan mencakup keseluruhan aspek dan berusaha untuk mengantarkan manusia mencapai keseimbangan pribadi.

Dilihat dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini tidak hanya pendidikan yang bersifat jasmani saja tetapi tercakup pula yang bersifat rohani. Mengingat pendidikan bertujuan untuk mengembangkan ketiga aspek yang dimiliki manusia yaitu *psikomotorik*, *kognitif*, dan *afektif*. Atau dalam bahasa agama sering disebut dengan pikir, zikir dan amal, yang hasil akhirnya adalah menjadi manusia yang sempurna.

Dalam pembinaan perkembangan ketiga aspek tersebut, anak usia dini membutuhkan tenaga ahli dalam bidang pendidikan. Dalam hal ini yang paling berkompeten adalah guru kepada anak didik, dalam masa pertumbuhannya agar ia memiliki kepribadian dan kecerdasan yang cemerlang baik kecerdasan logika maupun kecerdasan emosi.

Pendidikan usia dini juga sangat berperan dalam pembentukan berbagai konsep, termasuk konsep diri, konsep hidup, dan konsep belajar dipengaruhi oleh bagaimana lingkungannya memperlakukan dirinya. Melihat sedemikian penting tugas guru Taman Kanak-kanak, maka sudah seharusnya setiap guru menyadari atau disadarkan akan tugas utamanya :

mendidik dan mengasuh anak usia dini. Sangat perlu guru Taman Kanak-kanak membekali dan dibekali kecakapan itu. Dengan demikian, guru dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik, optimal dan maksimal.

Di antara berbagai media massa, televisi dan internet memainkan peran yang terbesar dalam menyajikan informasi yang tidak layak dan terlalu dini bagi bagi anak-anak. Di balik keunggulan yang dimilikinya, televisi berpotensi besar dalam memberi dampak negatif, khususnya untuk anak-anak. Anak anak dihadapkan dengan tayangan pembunuhan, kekerasan, penculikan, penyanderaan, amoral dan asusila, keruntuhan moral, budaya, dan sosial. Informasi yang begitu terbuka membuat anak semakin menunjukkan rasa ingin tahu yang besar. Anak selalu bertanya tentang segala sesuatu yang dilihat, didengar ataupun dirasakan

Anak akan bertanya tentang apa yang ia lihat dan apa yang ia dengar, anak yang bertanya tentang identitas *gender* pada orang tua atau pendidik sudah seharusnya diberikan pengertian-pengertian yang bisa diterima anak, misalnya dengan memberikan pengetahuan identitas *gender* sesuai dengan Al-qur'an dan Hadits, seperti dengan memberi tahu anak tentang batasan-batasan auratnya dan bagaimana anak bersikap kepada lawan jenis, ini semua sudah termaktub dalam Al-qur'an dan Hadits sebagai pedoman orang muslim.

Berilah pemahaman perbedaan *gender* terhadap anak berdasarkan nilai agama. Pengenalan identitas *gender* yang didasarkan pada agama

Islam ini erat kaitannya dengan pendidikan akhlak, akidah dan ibadah yang sudah harus ditanamkan pada anak sedini mungkin. Maka dari itu, anak mempunyai acuan karena nilai agama telah terinternalisir dalam benaknya sejak kecil, apalagi pada saat ini banyak sekali anak di bawah umur yang menjadi korban eksploitasi seksual

Dalam lembaga Pendidikan Anak Usia Dini hal yang dapat kita lakukan sebagai pendidik untuk mengenalkan identitas *gender* berbasis Islam yaitu dengan cara mengelompokkan anak sesuai dengan jenisnya, membedakan toilet antara anak laki-laki dan perempuan serta menanamkan pada anak tentang aturan-aturan yang tercantum dalam Al-qur'an mengenai mahramnya.

Pentingnya pengenalan identitas *gender* ini adalah untuk memudahkan anak untuk menerima keberadaan tubuhnya secara menyeluruh dan menerima fase-fase perkembangan secara wajar selain itu pentingnya pengenalan identitas *gender* ini adalah untuk membantu anak menghilangkan rasa ingin tahu yang tidak sehat yang sering muncul di benak anak-anak.

Setelah mengetahui hal tersebut, peneliti melakukan berbagai pengamatan, di lingkungan keluarga masih banyak orang tua yang menganggap pembicaraan tentang identitas *gender* ini hal yang tabu untuk dibicarakan, padahal ini adalah saat yang tepat bagi orang tua untuk mengenalkan identitas *gender* pada anak. Peneliti juga mengadakan pengamatan ke Taman Kanak-kanak yang ada di kota Padang, peneliti

menemukan banyak Taman Kanak-kanak yang masih menggabungkan toilet antara anak laki-laki dan anak perempuan, menggabungkan kelompok antara anak laki-laki dan perempuan serta membiarkan anak perempuan duduk dengan tidak sopan di depan anak laki-laki, serta kurangnya pengetahuan anak tentang identitas *gender mereka*, jadi peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa belum ada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang menerapkan pengenalan identitas *gender* berbasis Islam di Kota Padang yang ditetapkan menjadi percontohan untuk pengenalan identitas *gender* berbasis Islam. Walaupun demikian, ada Taman Kanak-kanak yang sudah menerapkan pengenalan identitas *gender* berbasis Islam dalam kegiatan pembelajarannya yang dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Adzia II Kota Padang.

Peneliti melakukan observasi awal pada Taman Kanak-kanak tersebut, pada tanggal 02 Desember 2014.. Walaupun belum dicanangkan sebagai lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dengan program pengenalan identitas *gender* berbasis Islam, Taman Kanak-kanak Adzkie II sudah mulai mengenalkan identitas *gender* berbasis Islam pada anak dan anak-anak juga sudah mulai mengenal identitas *gender* mereka. Sesuai dengan penjabaran di atas peneliti ingin meneliti dengan judul "Pengenalan Identitas *Gender* Berbasis Islam di Taman Kanak-kanak Adzkie II Kota Padang"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dikemukakan pokok masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pengenalan identitas *gender* berbasis Islam sejak usia dini
2. Orang tua atau pendidik masih menganggap pembicaraan tentang *gender* ini tabu untuk anak usia dini
3. Kurangnya pengetahuan anak tentang identitas *gender* mereka

C. Fokus Masalah

Mengingat luasnya permasalahan dan tidak semua masalah dibahas, maka penelitian difokuskan pada pengenalan identitas *gender* berbasis Islam di Taman Kanak-kanak Islam Adzkiya II Kota Padang.

D. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengenalan identitas *gender* berbasis Islam di Taman Kanak-kanak Islam Adzkiya II Kota Padang?”

E. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah strategi yang digunakan oleh guru dalam pengenalan identitas *gender* berbasis Islam di Taman Kanak-kanak Adzkiya II kota Padang?

2. Sejauh manakah anak-anak di Taman Kanak-kanak Adzkie II kota Padang mengenal identitas *gender* mereka?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan pengenalan identitas *gender* berbasis Islam di Taman Kanak-kanak Adzkie II Kota Padang

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut. Pertama dalam dunia pendidikan terutama guru pendidikan anak usia dini yang dapat mengetahui seberapa pentingnya pengenalan identitas *gender* sejak usia dini untuk membekali anak tentang bagaimanakah perlakuan untuk lawan jenis. Kedua, penelitian ini juga dapat menjadi pedoman dan bahan referensi untuk penelitian berikutnya. Ketiga, pembaca penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca untuk lebih mengenal bahwa adanya manfaat anak usia dini untuk mempelajari bagaimana peranan mengenal identitas *gender* pada usia dini. Keempat, peneliti sendiri, penelitian ini bermanfaat bagi aplikasi ilmu yang telah peneliti terima.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah *a unique person* (individu yang unik) di mana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Menurut National Assosiation Education for Young Children (NAEYC), Anak Usia Dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0 – 8 tahun.

Usia dini merupakan usia yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Anak usia dini menurut Sujiono (2009:6) adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Menurut Sujanto (2005:13) mengemukakan bahwa pembelajaran anak usia dini menggunakan prinsip belajar bermain dan bernyanyi (1) belajar kecakapan hidup (2) belajar dari benda konkrit (3) belajar terpadu dan (4) kegiatan rutin. Pembelajaran tersebut akan lebih mengarahkan pendidik untuk mengembangkan kegiatan sesuai dengan kondisi dan situasi daerah masing-masing. Pembelajaran anak usia dini tidak sekedar mengetahui tingkat kemampuan atau perkembangan anak

pada tingkat usia tertentu, tapi harus mengetahui mekanisme perkembangan anak pada semua aspek untuk dapat dioptimalkan.

Menurut Sujiono Kuntjoyo (2010:1) anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia enam tahun. Usia ini sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak, di usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat sehingga disebut usia emas (*golden age*).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di usia emas anak hendaknya diberikan pengalaman hidup yang baik. Sehingga akan membentuk karakter anak yang baik pula untuk kehidupan selanjutnya.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Berbeda dengan fase usia anak lainnya, anak usia dini memiliki karakter yang khas. Karakteristik anak usia dini menurut para ahli, menurut Eliyawati (2005:2-8) karakteristik anak usia dini adalah:

a) Anak bersifat unik; b) Anak bersifat *egosentris*; c) Anak bersifat aktif dan energik; d) Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal; e) Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang; f) Anak mengekspresikan perilkunya secara spontan; g) Anak senang dengan fantasi/ daya khayal; h) Anak masih mudah frustrasi; i) Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu; j) Anak memiliki daya perhatian yang pendek; k) Anak bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman; l) Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Sedangkan menurut Hartati (2005:8-11) karakteristik anak usia dini yaitu:

a) Anak bersifat *egosentris*, b) Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, c) Anak makhluk sosial, d) Anak bersifat unik, e) Anak pada umumnya kaya dengan fantasi, f) Anak daya konsentrasinya pendek, g) Anak merupakan masa belajar yang paling potensial.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak lain yang terdiri atas perkembangan fisik, sosial emosional, bahasa, kognitif yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lainnya.

2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan anak Usia Dini

Ilmu pendidikan telah berkembang pesat dan terspesialisasi salah satunya ialah pendidikan anak usia dini yang membahas tentang pendidikan untuk anak 0-8 tahun. Menurut Suyanto (2005:33) pendidikan untuk anak usia dini didefinisikan sebagai pendidikan untuk anak usia 0-6 tahun.

Menurut Undang-undang tentang system pendidikan nasional dalam Barnawi (2012:32) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14)

Menurut Trianto (2010:24) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian

rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Yamin (2013:1) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah merupakan upaya pembinaan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Berbagai pendapat dikemukakan tentang pendidikan anak usia dini, namun pada dasarnya pendidikan anak usia dini adalah landasan pendidikan bagi seseorang anak agar potensi yang dimiliki dapat berkembang dengan baik sehingga dapat mempermudah anak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum, tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Suyanto (2005:5) mengatakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa.

Menurut Trianto (2010:24) tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual,

emosional, dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.

c. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini

Pengembangan pendidikan anak usia dini seyogyanya didasarkan pada berbagai sumber yaitu karakteristik anak didik, perkembangan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai dan harapan-harapan yang berkembang pada masyarakat.

Solehuddin dalam Rusdinal (2008:18) mengemukakan karakteristik pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut:

“1) PAUD sebagai titik sentral strategi pembangunan sumber daya manusia dan sangat fundamental, 2) PAUD memegang peranan penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, sebab merupakan pondasi dasar bagi kepribadian anak, 3) Anak yang mendapatkan pembinaan sejak dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik maupun mental yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja, produktifitas dan pada akhirnya anak akan mampu lebih mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, 4) Merupakan masa *golden age* (usia keemasan). 5) Cerminan diri untuk melihat keberhasilan anak dimasa mendatang”.

Menurut Suyadi (2010:12-13) karakteristik pendidikan anak usia dini yaitu:

“1) Mengutamakan kebutuhan anak. 2). Belajar melalui bermain atau bermain seraya belajar. 3). Lingkungan yang kondusif dan matang. 4). Menggunakan pembelajar terpadu dalam bermain. 5). Mengembangkan berbagai kecakapan hidup atau keterampilan hidup (*life skills*). 6). Menggunakan berbagai media atau permainan edukatif dan sumber belajar. 7). Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan anak baik fisik maupun psikis, pendidikan anak usia dini harus direncanakan dan dirancang dengan baik agar potensi anak berkembang dengan optimal yang nantinya dapat membawa anak menuju kearah kedewasaan sehingga anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

d. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini

Prinsip pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang berpusat pada anak dan sesuai dengan kebutuhan anak yang dilaksanakan melalui kegiatan bermain, karena dunia anak adalah dunia bermain, melalui kegiatan bermain anak bias mengekspresikan dirinya dan melakukan eksplorasi serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Musbikin (2010:47) menyatakan bahwa fungsi utama dari pendidikan anak usia dini adalah:

“Mengembangkan semua aspek perkembangan anak yang meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik (motorik kasar dan halus), sosial dan emosional. Selain itu pendidikan anak usia dini juga berfungsi membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal

sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.”

Selanjutnya beberapa manfaat dari pendidikan anak usia dini menurut Sujiono (2007:46) adalah:

“a) Mengembangkan seluruh kemampuan anak sesuai dengan tahapan perkembangannya, b) mengenalkan anak dengan dunia sekitar, c) mengembangkan sosialisasi anak, d) mengenalkan peraturan dan disiplin pada anak, e) memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya, f) memberikan stimulus kultural pada anak”

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak secara optimal, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dengan lingkungannya melalui kegiatan bermain.

3. Konsep Gender

a. Pengertian *gender*

Kata *gender* sudah tidak asing lagi di telinga kita, kita dapat membayangkan tentang perbedaan antara laki laki dan perempuan ketika mendengar kata *gender* ini. Menurut Atmazaki (2007:120) mengemukakan bahwa “*gender* adalah konsep yang membedakan manusia atas perempuan dan laki-laki berdasarkan konstruksi sosial dan budaya”. Perbedaan yang tampak jelas, yakni adanya dua jenis kelamin yang berbeda. Akan tetapi ada perbedaan lain yang tidak tampak , yakni unsur-

unsur yang terdapat di dalam tubuh manusia, seperti kromosom, hormon, ukuran otak, dan karakteristik seks keduanya.

Selain itu Baron (2003:187) juga mengemukakan “*gender* adalah atribut, tingkah laku, karakteristik kepribadian, dan harapan yang berhubungan dengan jenis kelamin biologis seseorang dalam budaya yang berlaku. Perbedaan *gender* dapat didasarkan pada faktor biologis, proses belajar, atau kombinasi keduanya

Demikian juga Sunarto (2004:112) mengemukakan *gender* mengacu pada perbedaan psikologis, sosial dan budaya yang dikaitkan masyarakat antara laki-laki dan perempuan.

Macionis (2012:294) mengemukakan “*gender refers to the personal traits and social positions that members of a society attach to being female or male*”. Menurutnya *gender* merupakan ciri pribadi dan posisi sosial sebagai anggota suatu masyarakat yang menjadikan wanita atau pria.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Henslin (2006:42) “*gender* merupakan suatu ciri sosial yang terdiri atas perilaku dan sikap apapun yang dianggap pantas bagi kaum laki-laki dan perempuan oleh suatu kelompok”.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa *gender* bukan hanya menyatakan sebuah jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) melainkan suatu hal yang berkenaan dengan sikap dan perilaku pantas dan tidak pantas yang seharusnya dimiliki sesuai dengan jenis kelaminnya.

b. Perbedaan *gender*

Perbedaan *gender* terjadi karena dipengaruhi oleh proses pembentukan, sosialisasi, penguatan, bahkan secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan maupun Negara. Menurut Papalia (2008:373) “perbedaan *gender* adalah perbedaan psikologis atau perilaku antara pria dan wanita”.

Friedman (2008:38) mengemukakan:

“Perbedaan *gender* dalam kepribadian secara umum bukanlah suatu yang bersifat diwariskan ataupun tidak dapat berubah. Perbedaan *gender* dipengaruhi oleh kombinasi antara tendensi-tendensi biologis, motif dan kemampuan, ekspektasi sosial, hasil belajar dan pengkondisian, perjuangan, dan tekanan sosioemosional dengan demikian dalam hal ini perbedaan *gender* menyerupai aspek-aspek kepribadian lainnya.”

Selanjutnya Ellis (2002:176-178)

“Hasil penelitian mengenai sejumlah perbedaan dalam fisik, kognitif, pribadi, dan sosial yaitu: anak laki-laki cenderung lebih mengembangkan keterampilan fisik daripada anak perempuan, seringkali melalui olah raga. Karakteristik anak laki-laki lebih agresif seringkali ditunjukkan dalam permainan fantasi dan khayalan.”

Dapat disimpulkan dari beberapa teori di atas bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan *gender* dipandang dari berbagai aspek. Baik itu aspek biologis, fisik, psikis, maupun sosioemosional dan perbedaan dipengaruhi oleh masyarakat budaya.

c. Perspektif perkembangan *gender*

Pandangan tentang perkembangan *gender* muncul dari para ahli berbagai aliran. Sebagaimana Wade (2007:281) mengemukakan perkembangan *gender* berubah sejalan dengan rentang kehidupan tergantung dari pengalaman seseorang dalam kehidupan pekerjaan dan keluarga dan kejadian-kejadian yang lebih besar dalam masyarakat. Perbedaan *gender* dalam motivasi dan perilaku cenderung paling besar di masa kanak-kanak dan remaja, namun sering kali menuru saat masa dewasa. Papalia (2008:376) juga mengemukakan empat perkembangan *gender* (dirangkum dalam tabel) sebagai berikut:

Tabel 1
Perspekif Perkembangan *Gender*

No	Teori	Teoritikus Utama	Proses Kunci	Keyakinan Dasar
1	2	3	4	5
1	Pendekatan Psikoanalitik-Teori Psikoseksual	Sigmund Freud	Aktivitas genetik, neurogikal dan hormonal. Penyelesaian konflik emosional bawah sadar	Banyak atau sebagian besar perbedaan antara jenis kelamin berakar pada perbedaan biologis. Identitas <i>gender</i> terjadi ketika anak mengklasifikasikan diri kepada orangtua berjenis kelamin sama.
2	Pendekatan Kognitif-Teori Perkembangan Kognitif	Lawrence Kohlberg	Kategorisasi diri	Ketika si anak belajar bahwa dia adalah anak laki-laki atau perempuan, maka si anak akan menyaring informasi tentang perilaku berdasarkan <i>gender</i> dan bertindak sesuai dengan informasi

				yang didengarnya.
3	Teori Skema <i>gender</i>	Sandra Bem, Carol Lynn Martin dan Charles F. Halferson	Kategorisasi diri yang didasarkan kepada pemrosesan informasi cultural	Anak mengorganisasi informasi tentang apa yang dia anggap tepat bagi anak perempuan berdasarkan apa yang didiktekan oleh kultur, dan bertingkah laku sesuai informasi tersebut. anak dipilih berdasarkan <i>gender</i> karena kultur mendiktekan bahwa <i>gender</i> adalah sebuah skema yang penting
4	Pendekatan Sosialisasi Teori Kognitif Sosial	Albert Bandura	Peneladanan, penguatan dan pengajaran	Penentuan <i>gender</i> adalah interpretasi, evaluasi dan internalisasi standar yang ditransmisikan secara sosial.

Menurut Lippa dalam Santrock (2007:84-86) ada beberapa pandangan terhadap perkembangan *gender*, sebagai berikut: pandangan biologis, pandangan sosialisasi (teori psikoanalitik *gender*, teori kognitif sosial *gender*), pandangan kognitif (teori perkembangan kognitif *gender*, teori skema *gender*).

Lippa menjelaskan dari pandangan biologis, faktor biologi tidak terlalu menentukan perilaku dan sikap *gender*, pengalaman sosialisasi anaklah yang lebih banyak pengaruh. Teori psikoanalitik *gender* menyatakan bahwa anak prasekolah mengembangkan ketertarikan seksual kepada orang tua yang berjenis kelamin berbeda dengan dirinya. Tidak hanya itu, berdasarkan teori kognitif sosial *gender* menekankan

bahwa perkembangan *gender* anak terjadi melalui pengamatan dan peniruan perilaku *gender* dan melalui pengamatan dan hukuman terhadap perilaku *gender*. Sedangkan teori perkembangan kognitif *gender* menyatakan bahwa anak mengadopsi suatu *gender* setelah mereka mengembangkan konsep *gender*, dan teori skema *gender* mengemukakan bahwa perhatian dan perilaku individu dituntun oleh motivasi internal untuk menyesuaikan diri dengan standar sosiokultural berbasis *gender* dan stereotip *gender*.

Santrock (2007:90-94) menyimpulkan perbandingan beberapa pandangan terhadap perkembangan *gender*, sebagaimana yang terdapat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2
Perbandingan Beberapa Pandangan terhadap Perkembangan *Gender*

No	Teori	Proses	Hasil
1	2	3	4
1	Teori identifikasi Freud	Daya tarik seksual terhadap orang tua yang berbeda jenis kelamin pada usia 3-5 tahun kecemasan tentang daya tarik seksual dan identifikasi selanjutnya dengan orang tua yang sama jenis kelaminnya pada usia 5-6 tahun	Perilaku <i>gender</i> sama dengan orang tua yang berbeda jenis kelamin
2	Teori belajar	Hadiah dan hukuman atas perilaku <i>gender</i> yang sesuai dan tidak sesuai oleh orang dewasa dan orang tua: observasi dan imitasi model perilaku maskulin dan feminine	Perilaku <i>gender</i>
3	Teori perkembangan kognitif	Perkembangan ketetapan <i>gender</i> , khususnya pada usia 6-7 tahun, ketika keterampilan konservasi berkembang setelah anak-anak mengembangkan kemampuan untuk secara konsisten memahami dirinya	Perilaku betipe <i>gender</i>

		sebagai laki-laki atau perempuan, anak-anak seringkali mengorganisasikan dunia berdasarkan <i>gender</i> , seperti memilih model-model yang sama jenis kelamin untuk ditiru	
4	Teori skema <i>gender</i>	Penekanan sosial budaya atas standard an stereotype berbasis <i>gender</i> , perhatian dan perilaku anak-anak dipandu oleh motivasi internal untuk menyelesaikan diri dengan standard an stereotype berbasis <i>gender</i> ini, yang memungkinkan anak-anak menginterpretasikan dunia melalui jaringan pemikiran yang terorganisasi secara <i>gender</i>	Perilaku bertipe <i>gender</i>

Dari paparan di atas nampak jelas perspektif perkembangan *gender* menggambarkan perkembangan identitas *gender* pada anak yang saling berhubungan, pandangan pertama menggambarkan perbedaan *gender* dipengaruhi oleh faktor biologis atau jenis kelamin. Pandangan kedua anak berperilaku sesuai dengan yang didengar dan dilihatnya. Pandangan ketiga anak mampu untuk mengorganisasikan informasi tentang apa yang tepat dilakukan sesuai jenis kelaminnya dan sesuai kultur. Pandangan selanjutnya perkembangan *gender* berkembang melalui peneladanan, pengamatan dan pengajaran anak mampu untuk menerjemahkan, menilai dan menyesuaikan secara sosial.

d. Identifikasi peran *gender*

Untuk mengetahui peran *gender* dibutuhkan identifikasi peran *gender* Santrock (2007:103) mengemukakan “peran *gender* (*gender role*)

adalah ekspektasi sosial yang merumuskan bagaimana pria dan wanita seharusnya berfikir, merasa, dan berbuat”.

Baron (2004:195) mengemukakan “identifikasi peran *gender* merupakan suatu derajat di mana seseorang individu mengidentifikasikan dirinya dengan stereotip *gender* dalam budayanya.” Untuk mengidentifikasi peran *gender* dapat digunakan *Bem Sex-Role Inventory-BSRI*, menurut Sandra Bem dalam Friedman (2008:22) adalah sebagai berikut: 1) feminin: memiliki lebih banyak karakteristik feminin; 2) maskulin, lebih banyak karakteristik maskulin; 3) androgin, baik untuk maskulin maupun feminine; 4) tidak teridentifikasi, rendah untuk kedua kategori

Dari hal di atas dapat peneliti simpulkan bahwa peran *gender* merupakan sesuatu yang seharusnya ada, pantas dan tidak pantas dilakukan pada diri seseorang sesuai dengan pandangan sosial dan budaya lingkungannya. Maka dari itu, penting sekali mengetahui bentuk peran *gender* anak sehingga dapat diketahui perkembangan identitas *gender* anak yang disesuaikan dengan pemahaman anak..

e. Sosialisasi *gender*

Agen yang utama dalam sosialisasi tersebut adalah keluarga, kelompok bermain, sekolah, dan media massa, penguatan dan pandangan budaya tentang feminin dan maskulin.

Macionis (2012:298) berpendapat bahwa “*though the socialization process gender becomes part of our personalities (gender identity) and*

our action (gender roles). All the major agents of socialization-family, peer, groups, schools, and the mass media-reinforce cultural definition of what is feminine and masculine". Macionis mengemukakan bahwa dalam proses sosialisasi, *gender* menjadi bagian dari kepribadian (identitas *gender*) dan tindakan (peran *gender*).

Selanjutnya Henslin (2007:74-76) memaparkan bahwa sosialisasi *gender* merupakan pemilihan laki-laki dan perempuan ke dalam peran yang berbeda, merupakan cara utama untuk mengendalikan perilaku manusia, anak-anak bahkan telah menerima peran mengenal *gender* sejak bayi dan harapan suatu masyarakat mengenal perilaku yang terkait pada jenis kelamin diperkuat oleh institusi sosialnya.

Tidak hanya itu, Sunarto (2004:113-115) menjelaskan bahwa dalam sosialisasi *gender* agen penting yang sangat berperan adalah keluarga, kelompok bermain, sekolah, dan media massa. Menurutnya keluargalah yang mula-mula mengajarkan seorang anak perempuan untuk menganut sifat feminin. Demikian juga kelompok bermain dijumpai pemisahan menurut kelamin, anak perempuan bermain dengan anak perempuan, dan anak laki-laki bermain dengan anak laki-laki. Kecendrungan tersebut memperkuat identitas *gender*.

Berk (1989:594) juga mengemukakan bahwa sangat banyak bukti mengungkapkan pengaruh lingkungan di rumah, di sekolah dan di dalam masyarakat dibangun berdasarkan azas keturunan memiliki kekuatan untuk mengenalkan penentuan tipe *gender* pada awal masa kanak-kanak

melalui orang tua, para guru, mengamati lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan umur tiga tahun sesama jenis menjadi panutan yang secara positif menguatkan satu sama lain untuk *gender* yang sesuai, permainan dengan memuji-muji, menirukan, atau ikut serta didalam kontras, ketika sebelum masuk sekolah anak terlibat dalam aktivitas dengan *gender* yang sama.

Berdasarkan penjelasan di atas, sosialisasi *gender* merupakan suatu proses di mana anak belajar dan mendapatkan pengetahuan mengenai peran *gender* yang sesuai dengan jenis kelaminnya, agen sosialisasi *gender* adalah lingkungan yang ada di sekelilingnya (keluarga, rumah, sekolah, dan masyarakat)

f. Tahapan pemahaman konsep *gender*

Pemahaman konsep *gender* ini melalui tahapan-tahapan, beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang tahapan ini. Menurut Boyd (2009:216) mengemukakan bahwa ada tiga tahap anak-anak untuk mengembangkan kesetiaan *gender*, tahapan yang pertama adalah identitas *gender*, tahap kedua stabilitas *gender* dan tahapan ketiga yaitu kesetiaan *gender*

Menurut Boyd tahapan tersebut sebagai berikut:

- 1) Identitas *gender*, merupakan suatu kemampuan anak untuk melabeli dirinya sendiri dengan tepat dan mengidentifikasi orang lain sebagai pria atau wanita, anak-anak lelaki atau anak-anak perempuan

- 2) Stabilitas *gender*, adalah memahami *gender* itu dengan stabil, karakteristik yang bertahan sepanjang hidup.
- 3) Pengembangan suatu konsep *gender*, pada umumnya dikenal sebagai kesetiaan *gender*, merupakan pemahaman yang tetap, walaupun memiliki *gender* yang sama dengannya, dia menukar pakaian yang berbeda atau mengubah panjang rambutnya.

Demikian juga dengan Bee (2007:291) mengemukakan dalam memahami konsep *gender* anak melalui tahapan *identity gender stability, and gender constancy*. Menurutnya tahapan pertama adalah identitas *gender*, yang mana anak melabeli dengan benar diri sendiri dan orang lain sebagai pria dan wanita. Tahapan kedua, anak memahami *gender* dimiliki seseorang sampai akhir hayat. Pada tahapan terakhir, anak memahami *gender* itu tidak dapat ditukar meskipun mereka merubah penampilan, seperti dalam berpakaian ataupun potongan rambut.

Kail (2007:206) "*full understanding of gender is said to develop gradually in three steps: gender labeling, gender stability. And gender constancy*". Menurut Kail, pemahaman penuh akan *gender* berkembang secara berangsur-angsur dalam tiga tahap yaitu, pelabelan *gender*, stabilitas *gender* dan kesetiaan *gender*

Kail menjelaskan pelabelan *gender* pada anak usia dua atau tiga tahun, anak-anak memahami bahwa mereka adalah anak laki-laki maupun anak perempuan, dan memberi nama menurut mereka sendiri. Sedangkan stabilitas *gender* terjadi sepanjang tahun sebelum masuk sekolah, anak-

anak mulai untuk memahami *gender* dengan stabil, anak lelaki menjadi seorang lelaki-laki dan anak perempuan menjadi seorang perempuan. Bagaimanapun, anak-anak dalam tahap ini percaya bahwa seorang anak perempuan memiliki potongan rambut seperti seorang anak laki-laki akan menjadi anak laki-laki dan seorang anak laki-laki yang bermain dengan boneka menjadi seorang anak perempuan.

Selanjutnya tahap ketiga dinamakan kesetiaan *gender*, biasanya terjadi antara usia empat sampai tujuh tahun, kebanyakan anak-anak memahami laki-laki dan perempuan itu tidak dapat bertukar situasi atau menurut sebagai keinginan pribadi

Dari beberapa pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa ada tiga tahapan dalam memahami konsep *gender*, tahapan pertama yaitu identitas *gender* (dua atau tiga tahun), tahapan kedua yaitu stabilitas *gender* dan tahapan terakhir yaitu kesetiaan *gender*.

g. Identitas *gender*

identitas merupakan ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang, jati diri. Kail (2007:206) megemukakan bahwa “*gender identity_a sense of the self as a male or female*”. Menurutnya identitas *gender* merupakan suatu perasaan tentang diri sendiri sebagai laki-laki atau perempuan.

Senada dengan itu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Papalia (2008:373) “identitas *gender* adalah kesadaran yang berkembang pada masa kanak-kanak awal, bahwa seseorang adalah pria atau wanita”

Selanjutnya Berk (1989:571) mengemukakan bahwa “*gender identity an image of one self as relatively masculine or feminine in characteristics*”. Menurut Berk, identitas *gender* adalah sebuah gambaran tentang seseorang secara relatif sebagai karakteristik feminin atau maskulin.

Peneliti menyimpulkan bahwa identitas *gender* adalah tahapan pertama dalam pemahaman konsep diri sendiri sebagai laki-laki atau perempuan yang memiliki sifat feminin atau maskulin.

h. Perlunya pengenalan identitas *gender* sejak dini

Sebagian kepercayaan meyakini bahwa insting seksual tidak dijumpai pada masa anak-anak dan baru akan muncul pada masa pubertas. Kepercayaan ini meskipun merupakan kekeliruan yang sudah lazim, tetapi memiliki konsekuensi yang serius, terutama karena ketidaktahuan kita mengenai prinsip-prinsip kehidupan seksual. Kajian mendalam mengenai kehidupan seksual selama masa anak-anak akan mampu menunjukkan kepada kita proses perkembangan pada anak-anak (Freud, 2003) Menurut Harlock (1978:162) bahwa banyak anak memperlihatkan minat mereka pada seks dengan membicarakan dengan teman-teman, dengan melihat gambar-gambar pose pria dan wanita dewasa, bermain alat kelamin dengan teman sejenis atau memperhatikan alat kelamin lawan jenis. Keingintahuan ini disebut sebagai masa kritis.

Lebih lanjut Hurlock mengemukakan bahwa dalam tahap perkembangan pola ini anak diharapkan menguasai dua aspek penting dari

penggolongan peran seks, 1) belajar bagaimana melakukan peran seks yang tepat dan 2) menerima kenyataan bahwa anak harus menyesuaikan dengan stereotip peran seks yang disetujui dalam penilaian dan penerimaan sosial. Money dkk (dalam Angga, 2009), menunjukkan bahwa pada umur 18 bulan anak mungkin sudah mempunyai pegangan yang kokoh dan irreversibel tentang peranan jenis kelaminnya. Ahli-ahli yang lain menganggap bahwa identifikasi akhir dari jenis kelamin sendiri terjadi di antara umur 2-5 tahun.

Dua pertiga anak-anak yang berumur 4 tahun dapat mengidentifikasi jenis kelamin mereka dengan tepat. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa pada masa anak-anak sering diliputi dengan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan masalah seksual baik itu ditanyakan kepada orang dewasa (orangtua) atau kepada sesama teman.

Dari penelitian, sekitar 50% penyimpangan seks yang terjadi di usia dewasa disebabkan sejak dini mereka tidak pernah mendapatkan pendidikan seks atau identitas *gender* dengan baik. Jadi bisa disimpulkan bahwa pendidikan identitas *gender* ini dimaksudkan agar anak-anak tidak melakukan hal yang tidak-tidak atau mencoba-coba untuk tahu mana yang boleh mana yang tidak. Selain itu memberikan pendidikan agama dan budi pekerti sehingga si anak bisa terhindar dari penyimpangan seks

4. Konsep Islam

a. Pengertian Islam

Islam adalah agama yang berpedoman pada Al-qur'an dan Hadits untuk membentuk diri manusia menjadi manusia yang berakhlak dan beraqidah. Dari segi kebahasaan menurut Muhammad Ali dalam Nata (2012:61) Islam berasal dari bahasa arab, yaitu dari kata *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian.

Senada dengan pendapat di atas, menurut Razak dalam Nata (2012:62) mengatakan bahwa Islam berasal dari bahasa Arab, terambil dari kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu dibentuk kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa dan berarti pula menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Kata *aslama* itulah yang menjadi kata Islam yang mengandung arti segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya. Oleh karena itu orang yang berserah diri, patuh, dan taat disebut sebagai orang Muslim. Orang yang demikian berarti telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah swt. Orang tersebut selanjutnya akan dijamin keselamatannya dunia dan akhirat.

Menurut Nasution dalam Nata (2012:62) dari pengertian kebahasaan ini, kata Islam dekat dengan arti kata agama yang berarti

menguaasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan. Senada dengan itu Nurcholis Madjid berpendapat bahwa sikap pasrah kepada Tuhan merupakan hakikat dari pengertian Islam. Sikap ini tidak saja merupakan ajaran Tuhan kepada hamba-Nya, tetapi ia diajarkan olehnya dengan disangkutkan kepada alam manusia, sehingga pertumbuhan perwujudannya pada manusia selalu bersifat dari dalam, tidak tumbuh, apa lagi dipaksakan dari luar, karena cara yang demikian menyebabkan Islam tidak otentik, karena kehilangan dimensinya yang paling mendasar dan mendalam, yaitu kemurnian dan keikhlasan

Pengertian Islam demikian itu, menurut Maulana Muhammad Ali dalam Nata (2012:63) dapat dipahami dari firman Allah yang terdapat pada ayat 202 surat Al-Baqarah yang artinya, *hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syatan, sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu*. Dan juga dapat dipahami dari ayat 61 surat Al-Anfal yang artinya: *Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya dialah Tuhan yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata Islam dari segi kebahasaan mengandung arti penuh, tunduk, taat dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan keahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Hal demikian dilakukan atas dasar kesadaran

dan kemauan diri sendiri, bukan paksaan atau berpura-pura, melainkan sebagai panggilan dari fitrah dirinya sebagai makhluk yang sejak dalam kandungan sudah menyatakan patuh dan tunduk kepada Tuhan.

b. Pengertian pendidikan Islam

Sebagai agama yang bersumber dari wahyu dan al-Sunnah, Islam terbukti memiliki ajaran yang komprehensif, yaitu ajaran yang tidak hanya ditujukan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia ini, melainkan juga di akhirat nanti. Menurut Zuharini dalam Nata (2012:340) pendidikan Islam adalah proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedomankan ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam Al-qur'an dan terjabar dalam Sunnah Rasul. Pakar lainnya yang yaitu Fadhil Al-Jamali dalam Nata (2012:340) mengatakan bahwa pendidikan Islam merupakan pergaulan yang mengandung rasa kemanusiaan terhadap anak dan mengarahkan kepada rasa kemanusiaan terhadap anak dan mengarahkan kepada kebaikan disertai dengan perasaan cinta kasih kebabakan dengan menyediakan suasana yang baik dimana bakat dan kemampuan anak dapat tumbuh dan berkembang secara lurus.

Zakiah Daradjat menyatakan pengertian pendidikan agama Islam sebagaimana berikut: (1) Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). (2) Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan

ajaran Islam. (3) Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Dari berbagai pengertian tersebut, kiranya dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam sebagai pandangan hidupnya untuk kebahagiaan di kehidupan ini dan kehidupan mendatang.

c. Pengenalan identitas *gender* di mata Islam

Pengenalan *gender* dalam Islam erat kaitannya dengan pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Tujuan pendidikan secara Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang berakhlak baik. Dalam Islam perbincangan tentang perbedaan *gender* sudah meluas. Perbincangan tersebut bukanlah berdasarkan pada pandangan ahli agama semata tetapi ditunjang dengan apa yang telah dinyatakan oleh Allah SWT melalui kitab suci Al-qur'an dan juga dijelaskan oleh rasulnya melalui Hadits. Dalam Al-qur'an mengatakan bahwa *"hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang*

yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal (QS Al-Hujarat 49:13). Ini berarti tujuan pengenalan identitas *gender* adalah berusaha untuk mengenal ciptaan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan, saling mengenal menuju ketakwaan kepada Allah SWT.

Pendidikan yang dapat diberikan pada anak untuk mengenalkan identitas *gender* berbasiskan Islam diantaranya dengan menanamkan rasa malu pada anak, misalnya sesudah mandi tidak membiarkan anak tidak mengenakan busana di depan orang lain, ini diterangkan dalam Hadits yang artinya “*Sesungguhnya Allah -Azzawajalla- Maha Lembut dan Pemalu dan mencintai sifat malu dan tertutup.*” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Cara lainya untuk mengenalkan *gender* berbasis Islam ini adalah dengan mengajarkan sifat maskulin dan feminitas pada anak, misalnya membiasakan anak untuk berpakaian sesuai degan jenis kelaminnya, ini sesuai dengan Hadist Ibnu Abbas ra yang artinya: “*Rasulullah saw. melaknat laki-laki yang berlagak wanita dan wanita yang berlagak meniru laki-laki*”. (H.R. al-Bukhari). Dalam Islam bersentuhan dengan lawan jenis sudah sangat diatur, seperti jika hendak bersalaman Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullahu berkata, “*Tidak boleh berjabat tangan dengan wanita yang bukan mahram, baik si wanita masih muda ataupun sudah tua. Dan sama saja baik yang menjabatnya itu anak muda atau*

kakek tua, karena adanya bahaya fitnah (ujian/cobaan) yang bisa didapatkan oleh masing-masingnya.”

Cara orang tua di rumah untuk mengenalkan identitas *gender* dengan cara Islam salah satunya dengan memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan, sesuai dengan Hadits nabi HR. Hakim dan Abu Daud yang artinya *“perintahkanlah anakmu sholat jika mereka berumur tujuh tahun. Pukullah jika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur anak laki laki dan perempuan, cara lainnya yang dapat orang tua ajarkan adalah dengan mengajarkan anak mencintai kebersihan dirinya, misalnya dengan mengajarkan toilet training dengan benar, dalam surah Al Baqarah Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.” (Q.S Al-Baqarah: 222)*

Jadi, pengenalan identitas *gender* di mata Islam sangatlah diperhatikan, karena dalam pendidikan Islam sangatlah penting untuk menanamkan akhlak dan budi pekerti manusia untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, maka sejak dini anak juga harus mengetahui identitas *gender* mereka dan cara yang digunakan oleh orang tua ataupun guru tidak terlepas dari Al-qur'an dan Hadits nabi.

B. Penelitian Yang Relevan

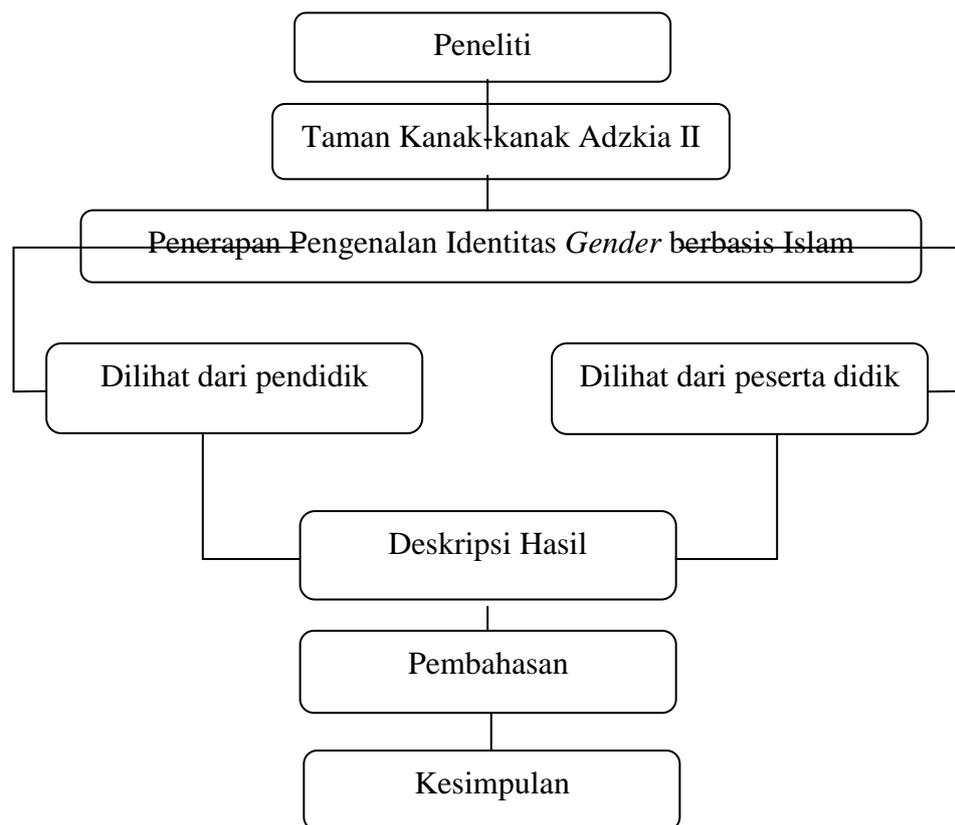
Lisa Susanti Rais (2012) dalam Penelitian deskriptif yang berjudul “Perkembangan Identitas *Gender* Pada Anak Usia 3-4 Tahun di Kelompok

Bermain Aisyiyah 1 Bukit Tinggi” menemukan bahwa dapat dilihat dari penampilan anak usai 3-4 tahun anak sudah mengenal pakaian, potongan rambut dan perhiasan yang dipakai sesuai dengan jenis kelamin. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang peneliti teliti lakukan yaitu sama sama mendeskripsikan identitas gender, bedanya penelitian terdahulu digunakan untuk Kelompok Bermain sedangkan peneliti menggunakan penelitian ini di Taman Kanak-kanak

Pitria Gusliati (2013) dalam deskriptif “Penerapan pendidikan Kesetaraan *Gender* Berbasis Sosial Budaya di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang”. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang peneliti teliti lakukan yaitu sama sama menjelaskan penerapan di suatu Taman Kanak-kanak, dan sama sama menggunakan penelitian deskriptif, bedanya penelitian terdahulu digunakan dengan berbasiskan sosial budaya sedangkan yang peneliti lakukan dengan berbasiskan Islam

C. Kerangka konseptual

Pertama-tama peneliti melakukan observasi di Taman Kanak-kanak Adzkia II Kota Padang, kemudian melihat bagaimana penerapan identifikasi *gender* berbasis Islam di Taman Kanak-kanak Adzkia II yang dilihat dari pendidik dan peserta didik, kemudian mendeskripsikan hasil, melakukan pembahasan dan terakhir peneliti mendapatkan kesimpulan



Bagan 1. Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan maka dapat diketahui bahwa di Taman Kanak-kanak Adzkiya II pendidik menganggap bahwa pengenalan identitas *gender* berbasis Islam penting dikenalkan sejak usia dini mengingat bahwa di usia dini inilah anak-anak dapat dibentuk kepribadiannya. Cara mengenalkan identitas *gender* berbasis Islam di Taman Kanak-kanak Adzkiya II ini menggunakan cara yang berkaitan dengan ilmu akhlak, aqidah dan ibadah misalnya dengan membedakan pakaian antara laki-laki dan perempuan, mengelompokkan anak sesuai dengan jenisnya ketika duduk, berbaris, naik bus, berenang dan kegiatan lainnya, di Taman Kanak-kanak Adzkiya II pendidik juga senantiasa mengenalkan mana yang muhrim dan mana yang bukan, serta Taman Kanak-kanak Adzkiya II juga memiliki lagu bernuansa Islam yang liriknya menunjukkan bagaimana berbusana yang baik menurut syari'at Islam sehingga anak akan cepat paham

Pada umumnya anak-anak sudah mengetahui identitas *gender* mereka, anak laki-laki memiliki sifat agresif, bertanggung jawab, kompetitif, dan memiliki rasa kepemimpinan, ini membuktikan bahwa sifat maskulin juga sudah dimiliki anak sejak usia dini. Sedangkan anak perempuan sudah memiliki sifat *feminine* yaitu ditunjukkan dengan adanya rasa kasih sayang yang lebih dari pada anak laki-laki, sabar dalam bekerja,

dan manja. Anak perempuan juga sudah menyukai aksesoris seperti perempuan dewasa misalnya hijab dengan aneka bentuk, gelang dan cincin.

B. Implikasi

Sebagai suatu penelitian yang telah dilakukan, pada pengenalan gender berbasis Islam di Taman Kanak-kanak Adzkiya II Padang. Maka simpulan yang ditarik mempunyai implikasi yaitu Pengenalan identitas gender berbasis Islam yang diberikan kepada anak di sekolah antara lain: adanya perbedaan seragam antara laki-laki dan perempuan dan adanya pengelompokan antara laki-laki dan perempuan. Pemberian pengenalan identitas gender berbasis Islam yang pendidik lakukan dengan baik memberikan *progress* yang baik pula pada anak.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut bahwa pendidik bisa memperkenalkan hadits atau ayat yang menerangkan cara berbusana untuk laki-laki dan perempuan, tapi yang sesuai dengan usia anak dan kemampuan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 2007. *Dinamika Gender dalam Konteks Adat dan Agama*. Padang. UNP Press
- Arikunto, Suharsini 2010. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Barnawi, Lovan Ardy Wiyani. 2012. *Format Paud (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Baron. Robert A & Donn Byne. 2004. *Psikologi Sosial edisi 10 Jilid 1*. Jakarta. Erlangga
- Boyd, Denise dan Hellen Bee. 2009, *Lifespan Defelopment 5th* ed. USA. Pearson Education, Inc
- Bee, Helen & Denise Boyd. 2007. *The Developing Child 11th* ed. USA. Pearson Education, Inc
- Berk, Laura E. 2007. *Development Through the Llifespam Development, 5th* ed. USA. Pearson Education, Inc
- Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada
- Eliyawati. Cucu. 2005. *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta. Dikjen Dikti.
- Ellis Ormrod, Jeanne. 2008. *Psikologi Pendidikan Jilid 1*. Jakarta. Erlangga
- Friedman, Howard. 2008. *Kepribadian Third Jilid 1*. Jakarta. Erlangga
- Harlock, Elizabeth. B. 1978. *Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid 1*. Jakarta. Erlangga.
- Hartati, Sofia. 2005. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Henslin, James M.2007. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Edisi keenam Jilid 2*. Jakarta. Erlangga
- Kail, Robert dan Jhon C Cavanaugh 2007. *Human Development:A Life Span View, Fourth Edition*. Canada Thomson Wedsworth
- Macionis, Jhon J. 2008 *Sociology. Twelf Edition*. News Jersey: Prentice Hall